

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gaya hidup dapat diartikan sebagai kebiasaan dari masing-masing individu yang cukup melekat bagi individu tersebut. Tentunya, gaya hidup sendiri harus dilakukan oleh individu tersebut guna memenuhi kepuasan tersendiri, yang bisa didapatkan oleh individu tersebut dengan berbagai cara. Penerapan gaya hidup dari masing-masing individu cenderung berbeda satu dengan yang lain. Gaya hidup sendiri juga bisa dapat didefinisikan sebagai cara unik bagi setiap individu untuk berjuang dalam mencapai tujuan tertentu di dalam kehidupan. Dapat juga dikatakan bahwa gaya hidup mencakup tujuan dari individu, konsep diri sendiri, perasaan terhadap orang atau individu lain, bahkan juga sikap individu tersebut terhadap dunia (Nurbanaat & Desiningrum, 2018).

Meskipun gaya hidup masing-masing individu relatif berbeda antara satu sama lainnya, gaya hidup juga bisa menjadi dominan atau bahkan relatif sama ketika seorang individu masuk ke dalam sebuah komunitas atau kelompok dengan gaya hidup yang relatif sama antara anggota satu dan yang lainnya. Tentunya hal ini didasarkan karena di dalam komunitas terdapat keselarasan antara gaya hidup satu anggota dan anggota lain yang sama sehingga gaya hidup berjalan sedemikian rupa hingga menjadi sebuah identitas gaya hidup bagi komunitas tersebut. Sehingga gaya hidup yang dijalankan oleh salah satu individu yang telah masuk ke dalam komunitas dengan gaya hidup yang relatif sama akan menjadi dominan dalam diri individu tersebut dan seolah telah mengakar pada dirinya tanpa bisa diganggu gugat lagi (Firmansyah & Handoyo, 2014). Dalam berinteraksi individu maupun kelompok sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan baik apabila terdapat keteraturan terhadap tindakan individu, sehingga masyarakat akan bertindak sesuai dengan konteks

sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku (Lestari, 2013).

Komunitas merupakan sekumpulan individu ataupun kelompok yang hidup bersama didalam lingkup suatu daerah yang melakukan interaksi secara intens berdasarkan adat istiadat dan disatukan oleh rasa identitas komunitas atau *community sentiment* (Tsany, 2018). Tujuan dari komunitas adalah untuk mewadahi setiap kegiatan atau aktivitas para anggotanya yang memiliki kesamaan identitas dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu, di dalam komunitas akan terjadi tukar pikiran, pendapat, atau ide di antara mereka. Proses interaksi yang terjadi akan memudahkan setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Komunitas akan memperkuat identitas anggotanya di masyarakat dan lebih mengenal jati diri masing-masing. Ciri-ciri komunitas adalah adanya kesatuan wilayah, memiliki rasa identitas kebersamaan antar individu dan tujuan yang sama (Koentjaraningrat, 2011).

Komunitas motor menurut Michael & Setyanto (2020) merupakan sekumpulan pengendara sepeda motor atau bikers yang tergabung dalam suatu perkumpulan atau wadah. Komunitas motor terbentuk atas dasar kegemaran atau hobi terhadap dunia otomotif, khususnya sepeda motor sebagai media penerapan kreativitas para anggota dengan konsep modifikasi yang sama dalam satu komunitas. Hal tersebut membuat orang-orang yang memiliki ketertarikan yang sama mewajibkan dirinya untuk bergabung dengan komunitas yang sesuai dengan apa yang dia sukai. Tergabungnya mereka menjadi anggota suatu komunitas motor merasa terlindungi dari ancaman-ancaman sosial di sekitarnya. Dalam komunitas motor biasanya identik dengan rasa solidaritas yang kuat, maka dari itu anggota yang tergabung didalamnya merasa aman jika terlibat masalah diluar rumah, maka dari itu mereka beranggapan bahwa komunitas adalah bagian dari keluarganya (D. J. Permana & Ramadhana, 2020).

Keanekaragaman komunitas motor yang ada di Indonesia masing-masing memiliki konsep modifikasi yang dianutnya. Mulai dari konsep modifikasi *adventure*,

*thailook, herex, classic, custom culture, all variant* dan lain sebagainya. Pada umumnya komunitas motor dibagi menjadi dua, yaitu komunitas motor independent dan resmi. Perbedaan dari kedua komunitas tersebut didasarkan pada sistem kepengurusan. Karena tidak adanya kepengurusan pusat maka komunitas dikatakan independent atau berdiri sendiri. Sedangkan komunitas yang mempunyai izin atau memiliki keterikatan dengan pengurus pusat disebut komunitas resmi atau nasional. Seiring dengan perkembangan trend dunia otomotif saat ini, banyak individu terdorong untuk memodifikasi motornya masing – masing sesuai dengan kreativitasnya, hingga trend untuk mengembalikan orisinalitas dari sebuah kendaraan tersebut (restorasi).

Menurut Coleman dalam (Tirawan, 2019), menjelaskan bahwa tren merupakan suatu pola yang terjadi seiring perkembangan waktu, artinya tren mengalami perkembangan, bermula secara lambat dan kemudian menemukan momentumnya, kemudian menurun bahkan lenyap ditelan waktu. Sebuah tren yang berkembang di masyarakat tentu saja menjadi perhatian bagi banyak orang yang mengikutinya. Tren dunia otomotif biasanya diterapkan pada penggemar hobi roda dua maupun roda empat seperti mobil. Sepeda motor merupakan kendaraan yang paling banyak diminati dan menjadi media penerapan tren otomotif (Tambunan, 2019). Kesamaan konsep modifikasi yang dianut oleh sekumpulan individu akan menjadi dasar terbentuknya komunitas motor di Kabupaten Jombang.

Komunitas motor yang ada di Kabupaten Jombang pada umumnya memiliki ciri khas masing-masing dan berbeda dengan komunitas motor lainnya. Melalui berbagai kegiatan, anggota komunitas motor dapat mengembangkan pengetahuan dan keahlian di bidang otomotif. Salah satunya sering adanya event atau acara yang terkait dengan industri custom culture yang merupakan program dari Pemerintah untuk memajukan industri kreatif pada generasi anak muda Indonesia. Kepedulian Pemerintah melalui program ini memberikan dampak positif bagi pelaku modifikasi di dunia otomotif. Hal itu terbukti pada program yang disediakan pemerintah dalam

penyusunan Rancangan Standart Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (RSKKNI) sebagai wadah penyaluran seni khususnya pelaku modifikasi di dunia otomotif. Program ini juga dinilai mampu meningkatkan kreativitas, inovasi, serta memacu berkembangnya usaha sektor komponen kendaraan yang digarap sumber daya lokal (Rahadiansyah, 2020).

Dengan banyaknya sorotan publik terhadap dunia modifikasi motor membuat banyak individu tertarik untuk ikut bergabung sekaligus mencari jati diri mereka di dalam suatu komunitas. Salah satunya adalah pada komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang atau yang dikenal dengan sebutan HSFCJ. Komunitas HSFCJ berdiri sebagai wadah berkumpulnya pecinta motor Honda CB150R *Street Fire* di Jombang serta memberikan sumbangasih sosial yang positif bagi anggotanya. Komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang diresmikan pada tanggal 14 April 2013 dengan menganut konsep modifikasi adventure atau yang dikenal dengan sebutan motor *touring*. Konsep modifikasi adventure ini lebih ditujukan untuk digunakan di dua alam, artinya motor ini bisa digunakan pada kondisi jalan yang biasa sekaligus untuk medan yang terjal. Modifikasi adventure ini dirasa lebih nyaman dibanding dengan model standart asal pabrikan saat digunakan untuk *touring* keluar kota. Biasanya satu per satu komponennya diganti mulai dari setang, lalu pasang boks demi mempermudah membawa barang-barang saat akan perjalanan *touring*. Hal yang menarik dari modifikasi adventure yaitu konsep ini lebih mengutamakan *safety riding* atau keamanan berkendara yang sesuai dengan Pasal 107 Undang-Undang Lalu Lintas Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Setiap komunitas motor pasti identik dengan agenda *touring* karena memang salah satu agenda rutin yang dilakukan oleh anggota komunitas dengan tujuan bermacam-macam seperti, *touring* ke luar kota untuk menghadiri undangan dari komunitas lain, *touring* wisata, *touring* religi dan lain sebagainya. Kegiatan *touring* merupakan identitas sosial bagi anggota komunitas motor, subjek merasa bangga

apabila disebut orang lain sebagai *petouring* atau tim *touring* dalam komunitasnya. Hal tersebut menjadikan subjek memiliki prestise dalam komunitasnya maupun komunitas lain, karena dianggap sebagai orang yang datang disetiap agenda acara komunitas. Selain itu, *touring* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyambung silaturahmi atau rasa persaudaraan dengan komunitas-komunitas motor lainnya (Firmansyah & Handoyo, 2014). Selain itu yang biasa dilakukan saat *touring* adalah untuk mengajari anggota-anggota baru (prospek) bagaimana berkendara yang baik dan benar dengan memahami beberapa kode touring agar tidak ugal-ugalan saat di jalan raya. Tentu saja untuk membesarkan nama komunitas HSFCJ di kalangan komunitas motor lainnya, datang dengan membawa rombongan anggota terbanyak akan disegani serta mereka dianggap kompak dan solid antar sesama anggota. Ini sudah menjadi kebiasaan komunitas motor HSFCJ karena mereka sukarela ikut *touring* walaupun harus mengorbankan waktu, tenaga dan dana mereka sendiri. Di sini habitus *touring* menjadikan para anggota komunitas HSFCJ sebagai identitas sosial atau syarat-syarat keberadaannya, karena bagi subjek semakin jauh kota yang dijelajahi dan banyak melakukan sowan terhadap komunitas lain maka tentu saja identitas sosialnya akan semakin tinggi dan diakui oleh komunitas motor lain.

Di lain sisi komunitas motor cenderung dipandang negatif oleh masyarakat awam karena komunitas motor itu hanya sekedar berkumpul bersama tanpa ada tujuan yang jelas dan cenderung berkeliling kota secara bergerombol tanpa memperdulikan keselamatan pengemudi lainnya (arogan). Tak bisa dipungkiri hal ini merupakan imbas dari stigma negatif geng motor sehingga komunitas motor terhukum oleh stigma hal-hal negatif pula (R. D. Permana, 2011). Namun, tidak semua komunitas motor memiliki stigma negatif dari masyarakat atau pun melakukan gaya hidup yang merugikan masyarakat. Karena, gaya hidup sendiri dari setiap komunitas bahkan dari setiap anggota komunitas cenderung relatif berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lainnya. Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan di komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang, selain sebagai wadah berkumpulnya

pecinta otomotif dibalik itu peneliti menemukan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai positif dan bermanfaat bagi anggota maupun masyarakat yang terkait dengan kegiatan tersebut. Beberapa kegiatan positif yang dilakukan oleh komunitas Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ) antara lain bakti sosial (baksos), donor darah, sebagai pelopor keselamatan berkendara, *touring* religi, dan fungsi sosial lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang gaya hidup dari para anggota komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang bagi anggotanya.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan terkait komunitas oleh Farras Rakha Tsany (2018) yang berjudul “Fungsi Komunitas Penggemar Sepatu Macbeth Di Surabaya” menjelaskan bahwa di dalam komunitas Griffon’s Army cukup banyak fungsi yang ditawarkan terhadap para anggotanya. Komunitas Griffon’s Army merupakan sebuah wadah bagi pecinta sneakers khususnya brand macbeth footwear yang ada di Surabaya. Fungsi pertama, komunitas ini adalah sebagai sarana menambah jaringan pertemanan dan kekeluargaan. Individu yang memilih untuk bergabung memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yang kemudian saling berinteraksi dan berkesinambungan. Terciptanya jaringan pertemanan baru dan rasa persaudaraan antar anggota komunitas melalui beberapa kegiatan, seperti gathering, futsal, hingga mengadakan event-event sneakers. Fungsi kedua, sebagai sarana penyalur hobi. Dengan adanya komunitas ini sebagai media untuk mengutarakan kecintaan mereka terhadap sepatu macbeth. Fungsi ketiga, sebagai sarana bertukar informasi dan menambah wawasan. Fungsi ini sendiri ditemukan oleh peneliti melalui pengakuan beberapa informan yang menjelaskan bahwa sering terjadi pertukaran informasi antar anggota, terkait cara perawatan sepatu hingga permasalahan bisnis. Fungsi keempat, sebagai sarana berbisnis. Memiliki hobi mengoleksi sepatu bukanlah hal yang mudah, selain memerlukan perawatan extra juga diperlukan materi yang cukup untuk mendapat sepatu yang diinginkan. Tentu ketersediaan terkait penjual ataupun jasa cuci sepatu sangat dibutuhkan bagi mereka yang tergabung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa

beberapa anggota memiliki bisnis jasa cuci sepatu ataupun jual beli sepatu dengan komunitas sebagai tempat pemasaran bisnis mereka. Komunitas ini dinilai berhasil untuk memenuhi ketiga tingkat kebutuhan fundamental seseorang yang dijelaskan oleh Malinowski yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif. Kebutuhan biologis terpenuhi melalui jaringan pertemanan dan kekeluargaan. Kebutuhan instrumental terpenuhi melalui fungsi bergi informasi dan sarana berbisnis. Kebutuhan integratif terpenuhi melalui fungsi sarana penyaluran hobi bagi setiap anggota (Tsany, 2018).

Penelitian lain mengenai komunitas juga ditulis oleh M. Azhar Lazuardy (2017) yang berjudul “Fungsi Komunitas Fotografi Surabaya In Frame di Surabaya”. Penelitian ini menjelaskan berbagai aktivitas yang dilakukan didalam komunitas tersebut, seperti Rabu Keramat, Sabtu Ceria, Minggu bahagia ataupun kegiatan yang bersifat kelompok (klaster). Kegiatan ini secara rutin dilakukan setiap seminggu sekali dan conditional. Berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas ini memiliki beberapa fungsi terkait kebutuhan para anggotanya. Fungsi pertama, Sharing pengalaman dan ilmu dibidang fotografi. Sharing dan berbagai ilmu tercemin dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anggota. Fungsi kedua, menjalin interaksi antar anggota, tercemin dalam saling memberikan informasi dan tolong menolong dalam hal fotografer profesional. Fungsi ketiga menumbuhkan rasa kekeluargaan. Hal tersebut tercemin dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas dengan mengadakan event berbayar dan menyumbangkan hasil dari event tersebut untuk membantu anggotanya. Selain itu turut serta dalam memeriahkan peristiwa membahagiakan yang dialami oleh anggota seperti peristiwa pernikahan dan lain-lain (Lazuardy, 2017).

Terdapat beberapa gaya hidup yang ada pada komunitas motor. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Handoyo (2014) dengan judul “Gaya Hidup Komunitas Motor Jupiter di Surabaya”, yang menyebutkan bahwa gaya hidup di komunitas motor dapat dibedakan menjadi dua tipe: gaya hidup militan (aktif) dan

gaya hidup non-militan (pasif). Subjek atau anggota di dalam komunitas tersebut pun bisa memiliki lebih dari satu gaya hidup yang ada. Gaya hidup militan atau gaya hidup aktif, diantaranya seperti gaya hidup *touring* yang terbentuk dari kegiatan *touring* yang dilakukan berulang-ulang oleh anggota komunitas. Selain itu, terdapat juga gaya hidup modifikasi motor yang memungkinkan anggota komunitas untuk selalu berpikir untuk memodifikasi motor miliknya sesuai dengan tren saat ini. Ada pun juga gaya hidup jejaring sosial yang memungkinkan anggota komunitas untuk terus menambah relasi di dalam maupun di luar komunitas dan juga gaya hidup untuk minum minuman keras dan narkoba. Selain itu, ada juga gaya hidup non-militan atau gaya hidup pasif seperti gaya hidup ikut-ikutan, yang mana dapat diartikan sebagai anggota komunitas tersebut ikut di dalam komunitas dengan tujuan hanya ikut-ikutan saja dan juga tidak aktif untuk melakukan gaya hidup militan atau aktif seperti yang telah disebutkan di atas.

Adapun penelitian lain yang terkait studi mengenai gaya hidup anggota komunitas, yakni penelitian dari Faisal Ermawan (2016) yang berjudul “Gaya Hidup Malang Brio Community”. Penelitian ini menjelaskan bahwa komunitas Malang Brio Community dijadikan icon masyarakat perkotaan yang identik dengan pola hidup konsumtif. Aktivitas rutin yang dilakukan oleh anggota seperti, Kopdar (kopi darat), Rolling Thunder, *Touring*, Baksos dan agenda sosial lainnya. Media sosial juga berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat perkotaan, seperti halnya yang dilakukan oleh anggota Malang Brio Community melalui aplikasi Instagram sebagai sarana untuk memposting gambar atau video dengan tujuan menambah jejaring sosial. Dengan adanya postingan di instagram segala informasi mengenai dunia otomotif hingga jaringan bisnis seperti maraknya coffee shop, warkop, angkringan dapat diakses oleh masyarakat. Aktivitas Ngopi sudah menjadi suatu gaya hidup yang sering dilakukan oleh anggota komunitas. Tujuan kegiatan Ngopi adalah untuk memperkuat hubungan pertemanan dan kekeluargaan diantara anggota komunitas, sehingga rasa solidaritas terhadap anggota akan selalu terjaga. Ngopi sebagai wadah untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan berbagi informasi terkait dunia otomotif maupun sharing pengalaman

pribadi. Selain itu juga sebagai sarana melepas penat atau kejenuhan setiap anggota terhadap aktivitas sehari-hari. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Pierce yaitu, icon, index, dan symbol. Malang Brio Community sebagai icon, gaya hidup komunitas sebagai index, dan ngopi sebagai symbol dari adanya suatu gaya hidup konsumtif. Selain menjelaskan mengenai gaya hidup pada penelitian ini juga membahas mengenai fungsi terbentuknya komunitas ini, yaitu mempererat rasa kekeluargaan, sharing atau berbagi informasi terkait dunia otomotif, mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkontribusi di bidang sosial seperti, baksos, donor darah dan lain sebagainya (Ermawan, 2017).

Terdapat juga penelitian lain mengenai gaya hidup di sebuah komunitas yang ditulis oleh Hastan & Azeharie (2019) dengan judul “Vaping Sebagai Bagian Dari Budaya Populer (Studi Gaya Hidup pada Perempuan Berhijab Pengguna Vape di Komunitas @hijabvapersindonesia)”. Penelitian ini menggunakan teori gaya hidup dari David Chaney, dimana peneliti menjabarkan bahwa gaya hidup yang dilakukan oleh komunitas tersebut merupakan bentuk dan ciri dari masyarakat modern yang mudah mengikuti sesuatu yang sedang menjadi tren di kalangan mereka. Gaya hidup yang dijelaskan oleh peneliti terkait dengan perempuan berhijab yang menggunakan *vape* sebagai salah satu ciri modern dari komunitas tersebut. Peneliti juga menyebutkan bahwa penggunaan *vape* dari komunitas ini merupakan sebuah budaya populer. Penjabaran peneliti mengenai komunitas perempuan berhijab yang menggunakan *vape* dan menjadi gaya hidup mereka adalah dimulai dengan hobi atau sekadar hobi saja. Beranjak dari hobi yang dijalankan tersebut, pada akhirnya mereka membentuk sebuah komunitas dan berkembang menjadi sebuah gaya hidup yang juga menjadi pekerjaan utama bagi mereka.

Penelitian lain terkait gaya hidup juga dituliskan dalam penelitian Yayah Rukiah (2016), dengan judul “Fesyen Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Kota (Studi Kasus: Gaya *Hijabers Community*)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa gaya hidup

sendiri menggambarkan bentuk diri dari seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Peneliti menjelaskan bahwa gaya hidup sendiri merupakan pola bagaimana orang tersebut beraksi dan berinteraksi di dalam dunia. *Hijabers Community* yang diteliti oleh peneliti sendiri, merupakan sebuah komunitas orang-orang berjilbab yang mencetuskan gaya berhijab atau berjilbab masa kini. Sisi modernitas yang dijelaskan oleh David Chaney juga digunakan oleh peneliti, dimana gaya hidup yang dijalankan oleh *Hijabers Community* ini merupakan sebuah bentuk modernitas dalam bentuk gaya berdandan setiap hari yang melekat dan menjadi gaya hidup masing-masing orang di dalam komunitas tersebut.

Sebagai peneliti, saya sangat tertarik untuk meneliti terkait gaya hidup dari komunitas Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ) karena peneliti secara pribadi cukup tertarik dengan komunitas sepeda motor yang ada di Indonesia, terutama komunitas sepeda motor yang telah dimodifikasi. Selain itu, poin gaya hidup dari anggota komunitas merupakan poin penting bagi peneliti, karena peneliti ingin mengerti lebih dalam lagi terkait bagaimana segala hal yang dijalankan oleh anggota komunitas dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan komunitas. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dituliskan, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu tersebut. Perbedaan yang signifikan tentunya dari subjek yang diteliti, yakni komunitas Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ). Tentunya, juga dengan kerangka teori yang berbeda juga di dalam penulisannya. Gaya hidup yang dibahas pada penelitian ini menelisik lebih dalam tentang bagaimana para anggota komunitas menjalankan komunitas tersebut, dengan gaya hidup yang disepakati bersama oleh para anggota komunitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti hendak mengetahui bagaimana gaya hidup dari komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ). Untuk mendapatkan informasi tentang

permasalahan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan tentang bagaimana gaya hidup yang dijalankan oleh anggota komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gaya hidup anggota komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ).
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ).
3. Dapat memperluas bidang kajian Antropologi Budaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian mengenai Komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang ini diharapkan dapat berkontribusi bagi masyarakat sebagai rujukan ataupun sumber informasi mengenai gaya hidup dari anggota-anggota yang ada pada komunitas Honda *Street Fire Community* Jombang. Selain itu diharapkan melalui penelitian ini dapat memberi sudut pandang baru bagi masyarakat awam bahwa suatu komunitas tidak selalu identik dengan hal negatif seperti geng motor ataupun kekerasan namun juga ada komunitas yang di dalam kegiatannya banyak mengandung nilai-nilai positif tergantung dari gaya hidup yang tertanam pada anggota komunitas tersebut.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kajian Antropologi Budaya terutama yang berkonsentrasi di kajian komunitas, serta dapat

digunakan sebagai sumber referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian maupun teori-teori yang berkaitan dengan persoalan komunitas.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Teori Gaya Hidup David Chaney**

Dalam menganalisis penelitian terkait dengan gaya hidup komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ), peneliti menggunakan teori gaya hidup yang dikemukakan oleh David Chaney. Teori gaya hidup digunakan dalam penelitian terkait gaya hidup komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ) oleh peneliti karena peneliti ingin melihat bagaimana gaya hidup yang ada dan dijalankan dalam komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ) terutama terkait dengan menjalankan organisasi dan seluruh kegiatan atau agenda dari komunitas.

Gaya hidup, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pola tingkah laku sehari-hari manusia yang diterapkan di masyarakat, pun juga sebagai bentuk ekspresi diri melalui segala hal yang dilakukan oleh seseorang pada lingkungannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, 2016). Gaya hidup sendiri dapat dibilang menjadi salah satu hal yang menjadi ciri khas dari masing-masing orang untuk mengatur kehidupannya, pun juga mengatur perilaku-perilaku yang ditunjukkan saat berada di lingkungannya. Bahkan, gaya hidup juga dapat menjadi tata cara kehidupan dalam sebuah masyarakat.

Terdapat banyak definisi tentang gaya hidup dari beberapa tokoh. Piliang dalam (Adlin, 2006) menyebutkan bahwa gaya hidup merupakan kombinasi dari tata cara, kebiasaan, pilihan, dan objek-objek yang dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai atau kepercayaan tertentu. Dalam hal ini, gaya hidup digunakan oleh individu untuk seseorang mengonstruksi bagaimana dirinya bila dipandang oleh individu atau

orang lain, yang tentunya menunjukkan keunikan secara personal. Tokoh lain yang mendefinisikan tentang gaya hidup ialah Philip Kotler (2001), yang mengartikan bahwa gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan secara pribadi di dunia terhadap segala aktivitas, minat, pendapat, dan perilaku yang dilakukannya. Gaya hidup juga menggambarkan bagaimana seseorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berkaitan dengan definisi gaya hidup dari Piliang dan juga Kotler, David Chaney, memiliki sebuah teori tentang gaya hidup yang sering kali dijadikan acuan dalam penelitian bagi beberapa orang. Melalui salah satu bukunya yang juga cukup ternama dengan judul “*Lifestyles*”, David Chaney menjelaskan bahwa gaya hidup merupakan pola atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi pembeda di antara orang tersebut dengan lainnya. Gaya hidup sendiri digunakan oleh manusia, bahkan bisa juga sekelompok manusia yang tergabung di dalam sebuah kelompok untuk menggambarkan tindakan dirinya sendiri maupun orang lainnya (Chaney, 2011:40).

Gaya hidup yang disebutkan oleh David Chaney juga memiliki kaitan dengan modernitas, dalam artian gaya hidup sendiri menjadi sebuah ciri dalam dunia modern. Setiap orang yang hidup di dalam dunia modern, pasti memiliki gaya hidup yang dianut bagi orang tersebut. Hal ini disebabkan karena gaya hidup sendiri dapat memperlihatkan sikap, perilaku, etika, moral, kekayaan, dan juga status sosial bagi seseorang. Tentunya, status sosial dan identitas diri sangat penting pada era modern bagi masyarakat (Chaney, 2011). Modernitas ini sendiri menjadikan segala sesuatu yang dimiliki oleh seorang individu pada akhirnya akan menjadi budaya tontonan. Dalam artian, setiap individu ingin menonton dan ingin ditonton oleh individu lainnya. Inilah alasan mengapa dalam modernitas, keberadaan manusia atau individu harus memiliki gaya yang sesuai dengan tren yang ada, atau bahkan menciptakan tren gaya hidup baru (Chaney, dalam Aprillia, Damaiyanti, & Hidayah, (2021)).

David Chaney juga menyebutkan bahwa gaya hidup sendiri dapat membantu untuk memahami serta menjelaskan terkait semua hal yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok, namun bukan berarti dapat digunakan sebagai bentuk membenarkan tentang apa yang individu tersebut lakukan, mengapa individu tersebut melakukan, dan pemaknaan perilaku tersebut bagi dirinya maupun orang lain. David Chaney juga menekankan tentang modernitas di dalam definisi gaya hidup miliknya, yang mana menjadikan gaya hidup tersebut berfungsi terhadap interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh individu yang tidak hidup dalam masyarakat modern (Chaney, 2011:41).

Perkembangan gaya hidup dan modernitas dijelaskan oleh David Chaney merupakan sebuah kesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing orang atau masing-masing individu tidak hanya memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing, namun juga memilih gaya hidup yang akan ditampilkan dirinya kepada lingkungannya. Tentunya, gaya hidup yang dipilih tersebut digambarkan oleh seorang individu untuk mengekspresikan dirinya di dalam sebuah kelompok atau lingkungan Chaney, dalam Adibah & Harianto (2015)).

Perkembangan gaya hidup ini juga dijelaskan oleh David Chaney (2011) dengan contoh tren gaya hidup yang terjadi setelah tahun 1980-an sebagai berikut:

1. Tren kesederhanaan secara sukarela, yang mana diartikan sebagai konsumen yang memiliki tren gaya hidup seperti ini cenderung untuk mencari kesederhanaan dalam hal material, berusaha menjadi realistis, dan membeli produk yang dapat dikerjakan sendiri tanpa bantuan mesin atau orang lain;
2. Tren gaya hidup mencari kepuasan pribadi, dengan artian tren yang menyebabkan konsumen membeli produk yang memiliki makna simbolik bagi mereka secara pribadi daripada hanya membeli produk yang menyolok mata; dan

3. Tren ekspektasi dalam standar kehidupan yang cukup rendah. Dalam artian, konsumen tidak terlalu memiliki standar kehidupan yang cukup tinggi sehingga tidak terlalu berlebihan dalam membeli produk.

Pengaruh gaya hidup yang sangat erat dengan modernitas ini memengaruhi pola hidup konsumtif dari individu. Chaney sendiri menjelaskan bahwa gaya hidup ini pada akhirnya akan mengarahkan individu dalam mengejar citra atau penampilan individu mereka di mata orang lain. Dalam mengejar citra tersebut, secara tidak sadar individu akan masuk ke dalam pola hidup konsumtif yang mementingkan hasrat atau keinginan dan juga keinginan untuk dipandang di status sosial yang tinggi.

David Chaney juga memiliki pengklasifikasian terhadap gaya hidup, yang dilihat dari kebutuhan individu dalam memenuhi keinginan dan rutinitas yang dilakukan, sehingga menjadi sebuah gaya hidup. Menurut David Chaney dalam Kamila, Yanto, & Sari (2020), gaya hidup sendiri di era dunia modern bahkan dijadikan sebagai industri karena pola individu yang berhasrat dan ingin dipandang tinggi dalam mengejar citra dirinya. Klasifikasi tersebut di antaranya:

1. Industri Gaya Hidup, yang diartikan sebagai kebutuhan manusia modern akan gaya yang ditampilkan ke lingkungan atau kelompoknya. “Kamu bergaya, maka kamu ada!”;
2. Iklan Gaya Hidup, yang merupakan sebuah bentuk penanaman arti pentingnya citra dari diri secara pribadi untuk tampil di mata publik;
3. *Public Relation* dan Jurnalisme Gaya Hidup, yang mana dapat diambil dari promosi-promosi yang diadakan oleh perusahaan maupun selebritas yang ada di dunia dalam bentuk parade identitas dan juga gaya hidup;
4. Gaya Hidup Mandiri, dengan artian hidup tanpa bergantung dengan orang lain. Individu dengan gaya hidup ini secara bebas menentukan pilihan hidup, terutama bagi gaya hidup yang dianut olehnya; dan

5. Gaya Hidup Hedonis, yang artinya pola gaya hidup yang hanya digunakan untuk mencari kesenangan dalam hidup.

Gagasan gaya hidup menurut David Chaney menggambarkan bagaimana modernitas sangat memengaruhi pola hidup dari individu atau seseorang. Pola modern ini menjadi sesuatu kebutuhan bagi individu atau seseorang dalam sehari-harinya. Dalam hal ini, modernitas ini sendiri menjadi salah satu hal yang mendasari individu dalam ketergantungan untuk memenuhi gaya hidup yang mereka anut. Dalam memenuhi gaya hidup individu yang telah terpapar modernitas, individu tersebut susah untuk melakukan kontrol dalam pemenuhan gaya hidup. Hal ini didasarkan karena gaya hidup menurut Chaney sendiri yang dapat memperlihatkan sikap, moral, status sosial, sampai dengan nilai kekayaan. Karena permasalahan status dalam gaya hidup inilah yang pada akhirnya membuat individu yang hidup di dalam dunia modern memiliki keinginan yang sangat tinggi terhadap pemenuhan keinginan karena gaya hidup yang dijalankan di dunia modern (Chaney, 2011).

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang akan dilakukan dengan menggunakan metode etnografi, dan tentunya akan digunakan untuk mendeskripsikan terkait bagaimana gaya hidup yang ada dan berjalan pada komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ).

Menurut penjelasan Moleong, penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian ilmiah yang mana dalam penerapannya lebih mengedepankan proses interaksi komunikasi antara si peneliti dengan dengan objek yang diteliti dalam rangka melihat fenomena yang terjadi di dalamnya (Moleong 1990, dalam Tsany, 2018). Dengan menggunakan metode kualitatif penelitian mempunyai beberapa tujuan, yaitu pertama untuk mengumpulkan informasi mengenai fenomena yang terjadi secara aktual dan terperinci, lalu memberikan gambaran dan menggali fenomena, serta untuk

memberikan gambaran dan penjelasan terkait topik yang diteliti. Data yang didapatkan berupa observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto maupun video merupakan sebuah kunci apa yang didapat oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Pertanyaan penelitian yang berupa kalimat tanya (siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana, berapa) akan mempermudah peneliti dalam menyusun hasil penelitian.

Setelah data tersebut terkumpul selanjutnya dianalisis melalui teori yang digunakan sehingga lebih fokus terhadap penelitian yang sedang dikaji. Dengan metode ini, data yang ditemukan dapat dideskripsikan secara lebih rinci, jelas dan akurat. Sementara itu, tipe penelitian deskriptif yaitu sebuah studi untuk menggambarkan dengan akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran secara sistematis, detail, aktual dan faktual terkait suatu fenomena yang dikaji, terutama terkait dengan bagaimana gaya hidup dari sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang.

Metode etnografi digunakan dalam meneliti anggota komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ) terutama dalam gaya hidupnya. Fokus utama dari penelitian ini pada nantinya adalah tentang bagaimana komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ) menjalankan kehidupan sehari-harinya dalam berkomunitas, tentunya terkait hubungan dari para anggotanya dan juga apa yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Data yang diperoleh nantinya, akan dianalisis dengan dasar teori gaya hidup yang dicanangkan oleh David Chaney.

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian kali ini dilakukan pada Komunitas Sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang, tepatnya berada di lokasi *Kopdar* (kopi darat) rutin dari Komunitas Sepeda Motor Honda *Street Fire Community* Jombang yang berada di depan RSUD Kabupaten Jombang. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian di

luar tempat *Kopdar* rutin yang dilakukan oleh Komunitas Sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang, yakni pada saat komunitas sedang melaksanakan agenda atau kegiatan yang dilakukan. Terlebih, peneliti akan melakukan penelitian saat komunitas sedang melakukan agenda *touring*.

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada anggota (*member*), prospek maupun pengurus dari komunitas. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan di berbagai tempat seperti, markas besar komunitas HSFCJ, lokasi *kopdar*, dan cafe yang biasa digunakan untuk berkumpul para anggota komunitas. Selain itu peneliti juga tertarik pada komunitas Honda *Street Fire Community* Jombang karena dinilai sebagai komunitas yang paling aktif dan memiliki ciri khas tersendiri khususnya di wilayah kabupaten Jombang.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka memperoleh data di lapangan dibutuhkan beberapa cara peneliti guna mempermudah mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan gaya hidup komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ). Maka dari itu peneliti melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap informan penelitian, sehingga data yang didapat lebih akurat. Selain itu peneliti juga membuat catatan lapangan yang disertai dengan bukti-bukti berupa dokumentasi.

#### **1.6.2.1 Observasi**

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data di lapangan melalui proses pengamatan. Pentingnya melakukan observasi pada penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengamati secara aktual terkait pola pikir, tindakan, kebiasaan, bahasa di dalam komunitas tersebut. Observasi sebagai salah satu bentuk usaha peneliti dalam mengamati subjek yang diteliti

secara langsung, sehingga dapat melihat dan merasakan apa yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini.

Pada saat melakukan observasi peneliti juga mencatat data apa saja yang ditemukan di lapangan, baik pengetahuan proporsional maupun pengetahuan secara langsung. Observasi partisipasi juga dirasa perlu dilakukan untuk menggali informasi-informasi lebih mendalam dengan cara ikut berpartisipasi terhadap kegiatan subjek penelitian. Menurut (Spradley, 1997:5) menjelaskan bahwa penelitian etnografi merupakan usaha mencari makna-makna yang terdapat dalam setiap perilaku individu dan terjadi pada apa yang hendak diteliti. Makna-makna dapat dilihat secara faktual dari bahasa yang disampaikan secara tersirat dalam suatu kata atau tindakan.

Guna memperlancar observasi peneliti sebelumnya menghubungi pihak pengurus maupun anggota komunitas sepeda motor HSFCJ terlebih dahulu serta meminta izin kepada pihak komunitas, sehingga peneliti dapat ikut berpartisipasi pada saat ada event-event lokal seperti *kopdar*, *ngopi*, musyawarah besar (*mubes*) dan lain sebagainya. Dengan ini diharapkan peneliti mendapat informasi terkait pola perilaku, aktivitas hingga interaksi antar anggota komunitas yang berguna untuk memperkuat data di lapangan.

Hasil observasi dari peneliti pada komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ) terkait dengan gaya hidup dari komunitas dan anggota komunitas tersebut menemukan beberapa hal yang dapat diteliti lebih dalam lagi melalui wawancara dan juga studi pustaka. Seperti salah satu contoh, tentang *ngopi* atau *kopdar*, yang mana menjadi salah satu agenda pokok dan rutin dari komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ). Agenda ini dilakukan dan diagendakan setiap satu hari dalam satu minggu, pada tempat yang telah ditentukan. Biasanya, *kopdar* ini dilakukan di depan RSUD Jombang. Tujuan dari *kopdar* ini sendiri

adalah untuk merekatkan hubungan dari para anggotanya. Namun terkadang, tidak semua anggota selalu hadir. Beberapa anggota yang akan hadir maupun yang tidak bisa hadir sebelumnya melakukan konfirmasi terlebih dahulu melalui media sosial *WhatsApp*.

Secara keseluruhan, anggota Komunitas Sepeda Motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ) memiliki poin yang sama dalam tujuan bergabung di dalam komunitas. Ialah terkait hobi yang sama terhadap motor, terutama terkait modifikasi motor dan juga *touring* sebagai dasar alasan utama. Hal ini dilakukan karena berawal dari hobi, para anggota dari Komunitas Sepeda Motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ) ingin mencari teman yang memiliki hobi sama dan membuat komunitas agar hobi tersebut dapat dilaksanakan secara terus menerus.

Terdapat beberapa kendala yang terlihat saat peneliti melakukan observasi. Beberapa gaya hidup yang sebelumnya selalu dilaksanakan oleh komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ) kurang bisa terlihat karena keterbatasan pertemuan atau agenda yang disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19. *Kopdar, ngopi*, atau pun acara dari agenda yang lainnya terkadang tidak bisa terlaksana secara lancar karena keterbatasan akibat pandemi COVID-19. Namun, peneliti masih bisa melakukan observasi dan penelitian terhadap komunitas sepeda motor Honda *Street Fire Community* Jombang (HSFCJ) karena masih terdapat acara-acara atau agenda-agenda yang masih berlanjut dan dapat dilakukan meskipun terhalang pandemi COVID-19.

#### **1.6.2.2 Wawancara**

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan di lapangan. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena peneliti sendiri tidak mengalami secara

langsung dan terus menerus akan segala kejadian yang menjadi pertanyaan peneliti di dalam objek penelitian. Wawancara mendalam merupakan bagian penting yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian etnografi.

Wawancara yang dilakukan peneliti di dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur merupakan bentuk wawancara yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti, lalu dikembangkan lagi oleh peneliti ketika sedang melakukan wawancara terhadap informan. Hal ini dilakukan peneliti agar wawancara yang dilakukan menjadi lebih fleksibel antar peneliti dan juga informan, sehingga data yang didapat menjadi lebih lengkap lagi.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan susunan pertanyaan atau pedoman wawancara terlebih dahulu. Tujuan dari pedoman wawancara yaitu mempermudah peneliti untuk mengarahkan pertanyaan kepada informan secara runtut dan terperinci sehingga lebih fokus terhadap topik permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan kepada pengurus, anggota (*member*) dan prospek komunitas Honda Street Fire Community Jombang (HSFCJ). Agar peneliti mendapat *feedback* yang bagus dari anggota komunitas maka perlu dilakukan observasi partisipasi dengan cara membaur dan ikut berkontribusi terhadap kegiatan-kegiatan komunitas.

Selain itu faktor yang perlu diperhatikan saat melakukan wawancara adalah perlu dibangunnya *rapport* antara peneliti dengan informan agar berjalan lancar, serta diperlukan *control* dari peneliti agar data yang didapatkan tidak melenceng keluar topik permasalahan. Demi kenyamanan informan yang bersangkutan peneliti akan memperhatikan durasi waktu wawancara. Saat melakukan wawancara peneliti sebaiknya merekam semua

pembicaraan terhadap informan dengan menggunakan alat bantu seperti *Handphone* serta tidak lupa untuk menulis poin-poin penting ke dalam buku catatan.

### **1.6.2.3 Studi Pustaka**

Studi Pustaka membantu peneliti untuk menemukan langkah selanjutnya setelah mendapatkan gambaran yang diperoleh di lapangan sebagai bahan referensi, terutama terkait pembahasan topik atau judul dan juga dengan teori yang digunakan. Studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti ini bisa berupa buku, jurnal, skripsi terdahulu, situs internet, artikel ilmiah dan bentuk tulisan lainnya. Peneliti mencari data yang relevan terkait dengan permasalahan tersebut.

### **1.6.3 Teknik Pemilihan Informan**

Informan merupakan instrumen yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Ketika melakukan pemilihan informan, peneliti akan memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam artian lain, penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dapat diartikan pemilihan informan oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti.

Menurut James P. Spradley dalam Moleong (2010) terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih informan saat di lapangan. Pertimbangan ini harus dimiliki oleh informan yang akan diteliti dan diambil datanya. Pertimbangan tersebut meliputi:

1. Informan telah lama menyatu dengan aktivitas yang menjadi fokus utama dari penelitian, yang ditandai oleh kemampuan pemberian informasi yang sudah di luar kepala
2. Informan masih aktif di dalam lingkungan dan aktivitas yang diteliti

3. Informan memiliki waktu yang cukup untuk diwawancara
4. Data yang disampaikan informan tidak diolah terlebih dahulu atau diatur sedemikian rupa agar mencapai tujuan penelitian

Dari penjelasan tentang pertimbangan pemilihan informan tersebut, peneliti akan menggunakannya sebagai alat bantu agar tidak salah dalam menentukan informan yang akan digunakan dalam penelitian. Maka dari itu peneliti memilih informan yang masih aktif dan ikut serta secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas, baik dari anggota (*member*) dan pengurus komunitas (HSFCJ). Sehingga diharapkan data-data yang diperoleh nantinya lebih luas dan beragam.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana informan dipilih oleh peneliti secara sengaja karena diharapkan cukup sesuai dengan tujuan yang diharapkan peneliti. Dari teknik tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengambil data dari lima informan. Lima informan tersebut dipilih oleh peneliti karena menurut peneliti, kelima informan tersebut memegang peran penting bagi komunitas dan juga bagi penelitian ini. Kelima informan tersebut adalah sebagaimana yang ada di Tabel 1.1 di bawah ini:

| No. | Nama             | Jabatan dalam<br>Komunitas                                                                               | Usia | Pekerjaan       |
|-----|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----------------|
| 1   | Wisnu Wardana    | Ketua Umum<br>Komunitas Sepeda<br>Motor Honda <i>Street<br/>Fire Community</i><br>Jombang                | 31   | Karyawan swasta |
| 2   | Dwi Andi Septian | Humas 1 Komunitas<br>Sepeda Motor Honda<br><i>Street Fire Community</i><br>Jombang                       | 29   | Pegawai Negeri  |
| 3   | Pak Twin         | Anggota Divisi Tata<br>Tertib Komunitas<br>Sepeda Motor Honda<br><i>Street Fire Community</i><br>Jombang | 51   | Pengusaha       |
| 4   | Reza Setiawan    | Penasihat dan Pendiri<br>Komunitas Sepeda<br>Motor Honda <i>Street<br/>Fire Community</i><br>Jombang     | 32   | Karyawan swasta |
| 5   | Muhammad Benny   | Anggota ( <i>Member</i> )<br>Komunitas Sepeda<br>Motor Honda <i>Street</i>                               | 26   | Pengusaha       |

|  |  |                                  |  |  |
|--|--|----------------------------------|--|--|
|  |  | <i>Fire Community</i><br>Jombang |  |  |
|--|--|----------------------------------|--|--|

Tabel 1.1. Profil Informan

Sumber: Data Peneliti

#### 1.6.4 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti tetap mengindahkan kaidah analisis etnografi dalam melakukan analisis data. Dalam artian, peneliti akan membuat kategori-kategori yang menonjol di dalam penelitian, terutama di dalam observasi dan wawancara terhadap objek penelitian, sesuai dengan tujuan penelitian dan data-data yang didapatkan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti melakukan pelabelan kategori menonjol tersebut agar data yang didapatkan sesuai dengan tujuan awal dilakukannya penelitian. Lalu, peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Tentunya, analisis data ini akan dilakukan setelah penelitian yang dilakukan peneliti telah usai berjalan. Pembahasan data penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti pada nantinya akan disandingkan dan dikaitkan oleh kerangka konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti. Dengan hal ini, hasil data yang dituliskan oleh peneliti dapat membuktikan bagaimana teori yang digunakan cukup relevan dalam penelitian ini.